

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah keperawatan kesehatan jiwa, seperti isolasi sosial, merupakan isu penting dalam pelayanan kesehatan komunitas karena berdampak signifikan terhadap fungsi psikososial, kualitas hidup, serta keberhasilan proses pemulihan individu di masyarakat. Isolasi sosial didefinisikan sebagai kondisi ketika individu merasa terputus dari hubungan sosial dan sulit membentuk interaksi interpersonal yang bermakna. Kondisi ini menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosial, merasa kesepian, tidak memiliki tujuan hidup, serta mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial sehari-hari (Yasin et al., 2021).

Keperawatan Jiwa Komunitas atau Community Mental Health Nursing (CMHN) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan jiwa yang komprehensif, holistik, dan berbasis masyarakat, yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, memperkuat dukungan sosial, mengurangi stigma, serta mendorong keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pemulihan pasien dengan gangguan jiwa (Indriani et al., 2019). Salah satu manfaat utama dari CMHN adalah pengurangan isolasi sosial dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental.

Skizofrenia yaitu gangguan mental kronis yang ditandai oleh gangguan dalam berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku sosial, serta sering kali menyebabkan pasien mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial dan mengalami isolasi sosial (Fitryasari et al., 2019). Studi oleh (Zhu et al., 2021) menunjukkan bahwa pasien skizofrenia memiliki risiko tinggi mengalami isolasi sosial akibat gejala negatif seperti alogia, anhedonia, dan apati, yang menghambat kemampuan mereka untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial.

Gejala negatif skizofrenia seperti menarik diri, afek datar, dan kesulitan berkomunikasi secara emosional sering kali memperburuk keterputusan sosial yang dialami pasien. Kondisi ini tidak hanya memperlambat proses pemulihan, tetapi juga meningkatkan beban keluarga dan petugas kesehatan, terutama di layanan primer seperti puskesmas. Oleh karena itu, pendekatan komunitas yang melibatkan intervensi non-farmakologis seperti terapi

musik sangat diperlukan untuk mengaktifkan kembali respons afektif dan sosial pasien. Terapi musik dapat merangsang area otak yang terkait dengan emosi dan memori, sehingga membantu pasien skizofrenia membentuk kembali koneksi sosial yang bermakna secara bertahap (Tang et al., 2020).

Secara global, gangguan jiwa memengaruhi lebih dari 1 miliar orang. Selama pandemi COVID-19, prevalensi depresi dan kecemasan meningkat lebih dari 25% menurut laporan WHO (2023). Di Indonesia, data Riskesdas dan BPS (2023) menunjukkan bahwa gangguan mental emosional seperti depresi dan kecemasan berada pada kisaran 6–9%, sedangkan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia tercatat sebesar 0,46%. Di Kabupaten Klaten, terdapat 2.730 kasus gangguan mental berat pada tahun 2021, dengan prevalensi skizofrenia sekitar 7 per 1.000 penduduk

Isolasi sosial menjadi masalah serius di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor, yang meliputi Desa Kebondalem Kidul dan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Klaten. Pada program CMHN yang dimulai sejak 18 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor adalah bahwa dari 15 pasien gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia yang mendapatkan kunjungan keperawatan komunitas, sebanyak 6 pasien (40%) mengalami masalah keperawatan isolasi sosial berdasarkan hasil pengkajian awal dan ditemukan gejala seperti keterbatasan dalam interaksi sosial, menarik diri dari lingkungan, serta tidak menunjukkan ekspresi afektif yang adaptif.

Dampak isolasi sosial sangat signifikan, termasuk rendahnya kualitas hidup, ketergantungan terhadap caregiver, peningkatan risiko kekambuhan, serta memperburuk prognosis pasien. Individu yang mengalami isolasi sosial menunjukkan penurunan fungsi afektif dan sosial, kesulitan dalam memenuhi harapan keluarga, serta kehilangan makna hidup (Fadly & Hargiana, 2019; Apriliyani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikososial yang tepat untuk menanggulangi masalah ini.

Terapi musik merupakan salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang terbukti efektif dalam meningkatkan aspek psikologis dan sosial pasien. Musik berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan relaksasi dan interaksi sosial. Rafina et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terapi musik dapat membantu pasien gangguan jiwa meningkatkan kualitas tidur, suasana hati, dan keterlibatan sosial. Hidir (2020) juga menambahkan bahwa terapi musik dapat disesuaikan dengan preferensi pasien, menjadikannya intervensi yang fleksibel dan mudah diterapkan di komunitas.

Penelitian oleh Salamung et al. (2024) di RSUD Madani, Sulawesi Tengah, memperkuat temuan tersebut, di mana pemberian terapi musik pada pasien isolasi sosial menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi secara signifikan, dengan p-value sebesar 0,005. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan kemudahan pelaksanaan terapi musik, intervensi ini dapat menjadi alternatif strategis dalam praktik keperawatan jiwa komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi dampak terapi musik terhadap isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor.

Isolasi sosial dapat menjadi masalah yang tidak terlihat namun memiliki dampak besar pada kesejahteraan masyarakat seperti di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor, terutama di Desa Kebondalem Kidul dan Desa Bugisan. Di daerah pedesaan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial seringkali memperburuk kondisi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami bagaimana intervensi non-farmakologis, seperti terapi musik, dapat diterapkan untuk membantu pasien mengatasi isolasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data penelitian, sebagian besar penderita gangguan jiwa yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial memiliki karakteristik tertentu. Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan di komunitas, ditemukan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (80%), berusia dewasa awal (80%), dengan tingkat pendidikan rendah, terutama lulusan SD (65%). Selain itu, sebagian besar responden tidak bekerja (95%) dan mengalami putus obat (90%), yang seringkali berhubungan dengan kekambuhan gangguan jiwa (Rachmawati et al., 2019).

Sebuah penelitian tentang terapi musik untuk pasien dengan masalah keperawatan gangguan isolasi sosial menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Devi Kusuma Wardani pada tahun 2023, terapi musik diterapkan pada seorang pasien berusia 28 tahun dengan gangguan isolasi sosial. Sebelum intervensi, skor isolasi sosial pasien tercatat 20, namun setelah penerapan terapi musik selama empat hari, skor tersebut turun menjadi 4, yang menunjukkan penurunan yang signifikan pada gejala isolasi sosial. Kemampuan bersosialisasi pasien juga meningkat, dengan skor kemampuan sosial yang meningkat dari 0 menjadi 7, setelah diberikan terapi musik bersama intervensi keperawatan lainnya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa terapi musik dapat menjadi

alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi gejala isolasi sosial pada pasien dengan gangguan jiwa (Salamung et al., 2024).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan peneliti adalah "Bagaimana Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Kebondalem Lor?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menerapkan terapi musik sebagai salah satu pendekatan non-farmakologi dalam mengatasi masalah keperawatan isolasi sosial pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor, yang meliputi Desa Kebondalem Kidul dan Desa Bugisan, Prambanan, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mendeskripsikan penerapan terapi musik dalam mengurangi tanda dan gejala pada pasien skizofernia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah Puskesmas Kebondalem Lor.
- c. Mendeskripsikan perubahan pada pasien skizofernia sebelum dan setelah penerapan terapi musik pada pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa komunitas terkait penerapan terapi musik sebagai intervensi non-farmakologis dalam mengatasi masalah isolasi sosial pada pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar teoritis dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi efektivitas terapi musik terhadap aspek psikososial pasien di komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penerapan terapi musik diharapkan dapat membantu pasien yang mengalami isolasi sosial agar lebih nyaman dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial.

Terapi ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki suasana hati, serta mendorong proses pemulihan yang lebih optimal dalam lingkungan komunitas.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini memberikan wawasan bagi keluarga mengenai pentingnya dukungan sosial dan peran aktif mereka dalam proses pemulihan pasien. Keluarga juga dapat dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan terapi musik di rumah, sehingga memperkuat keterikatan emosional serta mengurangi beban caregiving jangka panjang.

c. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan program pelayanan keperawatan jiwa di tingkat primer, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem Lor.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini memberikan wawasan dan panduan praktis bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam menerapkan terapi musik sebagai intervensi untuk menurunkan isolasi sosial pada pasien dengan gangguan jiwa.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah tambahan dalam bidang keperawatan jiwa komunitas, khususnya mengenai penerapan terapi musik sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengatasi isolasi sosial. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau contoh penelitian tindakan keperawatan berbasis komunitas di lingkungan institusi pendidikan keperawatan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau landasan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya pada kelompok usia atau gangguan jiwa yang berbeda, serta memperdalam efektivitas terapi musik dengan metode atau teknik yang lebih variatif.